

Pelestarian Budaya Khataman Al-Qur'an: Tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* Desa Simbur Naik Provinsi Jambi

Sitti Suhana

Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
sittisuhana@gmail.com

Abdul Ghaffar

Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
abughazzal1961@gmail.com

Arfan

Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
arfanaziz@uinjambi.ac.id

Abstrak

Khataman Al-Qur'an biasa dilakukan di banyak tempat, namu tradisi keagamaan yang berasal dari kampung halaman dan direkonstruksi dalam satu *setting* sosial baru di lokasi migrasi adalah upaya yang penting untuk direkam secara akademik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya khataman Al-Qur'an di kalangan masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik, di Jambi, Sumatera. Melalui eksplorasi pelaksanaan kedua tradisi ini, tampak adanya dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat Bugis. Pendekatan kualitatif dengan kerangka *Living Qur'an* digunakan untuk memeriksa pengaruh Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan selama lebih kurang dua bulan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan penduduk setempat, serta melakukan tinjauan literatur yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua tradisi di Desa Simbur Naik ini sangat berakar dalam integrasi nilai-nilai Islam dan adat Bugis, yang diwariskan sejak migrasi masyarakat Bugis ke Desa Simbur naik pada tahun 1950-an. Tradisi *Mappanre Temme'* melambangkan kesiapan religius pasangan pengantin sebelum menikah, sementara tradisi *Mattampung* dilaksanakan saat berduka untuk menghormati *almarhum* dengan doa dan pembacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Khataman Al-Qur'an, *Mappanre Temme'*, *Mattampung*, *Living Qur'an*

Abstract

Khataman Al-Qur'an is commonly practiced in many places, but religious traditions that originate from home and are reconstructed in a new social setting in a migration location are important efforts to be recorded academically. This paper aims to analyze the traditions of *Mappanre Temme'* and *Mattampung* as part of an effort to preserve the culture of Qur'anic memorization among the Bugis community in Simbur Naik Village, in Jambi, Sumatra. Through an exploration of the implementation of these two traditions, there is an impact on the social life of the Bugis community. A qualitative approach with a *Living Qur'an* framework was used to examine the influence of the Qur'an on daily life. Data were collected

through field observations over approximately two months, interviews with community leaders and local residents, and a review of relevant literature. The research findings show that both traditions in Simbur Naik Village are deeply rooted in the integration of Islamic values and Bugis customs, which have been passed down since the migration of Bugis people to Simbur Naik Village in the 1950s. The *Mappanre Temme'* tradition symbolizes the religious readiness of the bridal couple before marriage, while the *Mattampung* tradition is carried out during mourning to honor the deceased with prayers and recitation of the Qur'an. **Keywords:** Khataman Al-Qur'an, *Mappanre Temme'*, *Mattampung*, *Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Konstruksi keagamaan oleh satu komunitas warga homogen di tanah asal mereka sendiri yang kemudian menjadi budaya adalah satu kelaziman.¹ Namun rekonstruksi budaya keagamaan yang dibawa dari kampung halaman yang jauh, di tempat yang baru merupakan satu upaya yang penting untuk dikaji lebih dalam, yang dalam konteks tulisan ini adalah budaya keagamaan Orang Bugis di Kawasan hilir Provinsi Jambi, Sumatera. Suku Bugis, yang berasal dari Sulawesi Selatan, dikenal dengan Bahasa dan adat-istiadatnya. Jiwa perantau yang kuat membuat mereka menyebar ke berbagai daerah termasuk Jambi. Di tanah rantau, mereka mampu mempertahankan dan merekonstruksi tradisi budaya keagamaan.² Pada abad ke-18, pemukiman orang Bugis telah tersebar di berbagai wilayah luar Sulawesi Selatan, termasuk Sumatera, Jambi. Setelah tahun 1920, koloni Bugis di Sumatera meluas dari bagian tenggara Kuala Tungkal hingga sepanjang pantai Jambi. Para perantau Bugis ini, yang dikenal dengan semangat *Massappa Dalle'* (mencari rezeki), membawa serta tradisi budaya keagamaan mereka. Sebagian dari mereka yang sebelumnya menetap di Tanah Melayu juga pindah ke Jambi untuk membuka lahan pertanian termasuk di Desa Simbur Naik, Sumatera Jambi.³

Migrasi dipandang sebagai Langkah rasional untuk mencari salah satu sumber kehidupan yang lebih baik, terutama setelah menghadapi kondisi ekonomi dan sosial yang kurang mendukung di wilayah asal. Pilihan ini menjadi salah satu alternatif untuk mempertahankan prinsip dan nilai-nilai yang diyakini.⁴ Dalam hal inilah yang menjadi awal mulanya terbentuk komunitas Bugis di Kawasan ini. Dalam konteks tulisan ini, budaya keagamaan Orang Bugis di

¹ Sutaman, Abdul Hakim, and Samsuri, 'Budaya Dan Tradisi Sebagai Titik Temu: Konstruksi Muslim Fundamental Dalam Bingkai Multikulturalisme Lintas Iman Di Desa Kasembon, Kabupaten Malang', *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2, no. 1 (2023), h. 47. <<https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.48>>.

² Fifi Fatmawati and Heri Kurnia, 'Mengenal Kebudayaan Suku Bugis', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1, no. 2 (2024), h. 74. <<https://doi.org/10.61476/whhz5g81>>.

³ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Makassar: Innawa, 2021), h. 375

⁴ Lesti - Heriyanti, 'Sejarah Migrasi Dan Eksistensi Migran Etnis Bugis Di Perantauan', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22, no. 3 (2020), 77-95 <<https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.787>>. h 81

Kawasan Indragili Hilir Provinsi Jambi, Sumatera, menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Saat ini, wilayah-wilayah yang pernah menjadi tujuan migrasi masyarakat Bugis telah berkembang menjadi perkampungan yang padat penduduk. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, masyarakat Bugis mayoritas menetap di Kecamatan Nipah Panjang, Sadu, Muara Sabak Timur dan Mendahara. Keberhasilan Meraka dalam upaya membangun kehidupan di wilayah-wilayah tersebut tidak terlepas dari kemampuan untuk mendefinisikan ulang lingkungan baru sebagai ruang yang dapat dikenali dan dikelola dengan baik.⁵

Budaya, menurut Koentjaraningrat adalah hasil ide, karya, dan ciptaan manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Seiring berjalannya waktu, budaya mengalami perubahan, namun esensinya tetap hidup dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat perlu menjaga dan melestarikan kebudayaan agar Ketika terjadi perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas aslinya.⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan kumpulan puncak-puncak kebudayaan yang berasal dari berbagai daerah.⁷ Budaya Indonesia sendiri merupakan kekayaan yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia, dengan setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Keberagaman budaya lokal yang kaya dan beraneka raga ini menjadi fondasi utama bagi identitas budaya nasional.⁸

Budaya merupakan keseluruhan sistem ide, tindakan, dan karya manusia yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dipelajari dan dimiliki oleh manusia. Salah satu budaya yang tetap dilestarikan hingga sekarang di Desa Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah tradisi *Mappanre Temme'*, yaitu tradisi khataman Al-Qur'an. *Mappanre Temme'* telah menjadi warisan turun-temurun pada Masyarakat Bugis di Desa Simbur naik. Walaupun memiliki nama yang berbeda-beda di beberapa daerah dikarenakan pengaruh Bahasa setempat, esensi dari tradisi ini pada dasarnya sama, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya seseorang membaca Al-Qur'an. Tradisi *Mappanre Temme'* juga berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah mahir dalam membaca Al-Qur'an.

Tradisi *Mappanre Temme'* adalah tradisi dari masyarakat Bugis yang terbentuk dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Tradisi ini muncul setelah pendirian Parewa Syara' (Lembaga sara') sebagai lembaga khusus untuk Pendidikan dasar Al-Qur'an. Ketika seorang anak berhasil menghafal Al-Qur'an, ia

⁵ Jamaluddin Jamaluddin, 'Tradisi Dan Modal Kultural Etnis Bugis Di Riau Dan Jambi', *Kontekstualita*, 33, no. 2 (2018), h. 126–41. <<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.80>>.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 146

⁷ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 123

⁸ Hildgardis M.I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2023), h. 173

diwajibkan untuk melaksanakan tradisi ini sebagai bukti kemampuannya. Jika anak tersebut belum melakukannya, maka tanggung jawabnya masih berada pada gurunya. Oleh karena itu, tradisi ini bukan hanya sekedar perayaan, tetapi juga memiliki makna penting bagi Suku Bugis.

Tradisi ini awal mulanya berdiri sendiri sebagai tradisi yang terpisah. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini sering di kaitkan dengan acara-acara khusus seperti perayaan Maulid Nabi, kematian, khitanan dan pernikahan.⁹ Bahkan, dalam kenyataannya, tradisi *Mappanre Temme'* selalu dihubungkan dengan acara pernikahan masyarakat Bugis di seluruh Indonesia.¹⁰ Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang beragam dan terkenal karena kekayaan keberagaman tersebut. Keanekaragaman ini mencakup Bahasa, kesenian, agama dan hasil-hasil kebudayaan.¹¹ Keragaman Indonesia tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai hingga ajaran Al-Qur'an diikuti oleh masyarakat nusantara.

Al-Qur'an adalah kitab Suci dan merupakan kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT. Kitab ini bagi umat Islam berfungsi sebagai panduan dan sumber pembelajaran bagi manusia serta menjadi pemisah antara yang benar dan yang salah. Pada akhirnya, *Living Qur'an* adalah sebuah konsep yang berfokus pada keunikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam makna dan nilai yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia.¹² *Living Qur'an* juga menarik bagi peneliti Islam pada zaman tradisional yang hanya terfokus pada eksplorasi sastra. Pembahasan secara praktis tentang Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat mirip dalam menggambarkan istilah "Qur'an yang hidup".¹³ *Living Qur'an* adalah sebuah pemeriksaan pada berbagai kerumunan yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an atau dampak dari Al-Qur'an dalam kelompok-kelompok Muslim tertentu.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Desa Simbur Naik, terdapat fenomena sosial penanaman tradisi pengajaran Al-Qur'an, yaitu melalui tiga tradisi yang terkait dengan literasi Al-Qur'an antara lain: (a). tradisi *Mappanre Temme'*, seiring perkembangan zaman tradisi ini disandingkan dengan acara resepsi pernikahan,

⁹ Muhammad Ihsan. Nur Hapsa., "Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur," *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023), h. 234, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/317>.

¹⁰ Chaerul Munzir, "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Mappanre Temme'* di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru," *Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2014), h. 74.

¹¹ Misbah Hudri, "Tradisi "*Makkulhuwallah*" dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surah Al-Ikhlâs)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).

¹² Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (Mei 2006): 145, <https://etheses.iainponorogo.ac.id>.

¹³ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Kajian Hadis," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 2 (Agustus 2005): h. 148, <https://syekhnuurjati.ac.id>.

biasanya *Mappanre Temme'* ini dilaksanakan pada malam hari sebelum acara resepsi dilakukan, sebagai tanda bahwa mempelai pengantin tersebut telah menghatamkan Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an, (b). tradisi *Mattampung*, yang mana tradisi ini dilakukan ketika adanya salah satu anggota keluarga yang telah meninggal dunia, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan observasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* sebagai upaya melestarikan budaya khataman Al-Qur'an melalui tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* di Desa Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Timur, Provinsi Jambi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan budaya khataman Al-Qur'an di desa tersebut. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami makna warisan dari tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* dalam upaya pelestarian budaya khataman Al-Qur'an. Anak-anak serta masyarakat agar terhindar dari kekurangannya minat untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sekaligus memastikan bahwa generasi mendatang dapat melestarikan warisan tersebut.

Kajian terdahulu terkait tradisi khataman Al-Qur'an di berbagai komunitas telah banyak dilakukan. Penelitian pertama yang ditulis oleh Muhammad Farhan dengan judul "Tradisi Khataman Al-Qur'an Mappanre Temme Pada Acara Pernikahan Suku Bugis (Studi Living Qur'an Di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana)" mengkaji tentang tradisi mappanre temme' dalam budaya Bugis di Desa Laea, Kecamatan Poleang Selatan, Kabupaten Bombana. Penelitian ini menyoroti bagaimana prosesi khataman Al-Qur'an dilakukan dalam rangkaian acara pernikahan. Meskipun memberikan gambaran tentang tahapan-tahapan dalam tradisi tersebut, penelitian ini belum mengupas pengaruh tradisi ini terhadap masyarakat Bugis di luar daerah asal mereka.¹⁴

Kajian serupa juga telah dilakukan di beberapa tempat lain, namun belum ada penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana komunitas Bugis di perantauan, seperti di Desa Simbur Naik, Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan fokus pada bagaimana tradisi khataman Al-Qur'an beradaptasi dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi masyarakat perantauan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana proses rekonstruksi budaya keagamaan ini membentuk identitas agama dan budaya mereka di tanah rantau.¹⁵

¹⁴ Abd Haris Nasution, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir", *Jurnal Ushuluddin* 7, no. 1 (2018), h. 4.

¹⁵ Agustang K, 'Tradisi Khatam Qur'an Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami Di Kota Ternate Maluku Utara', *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11, no. 1 (2019), 34 <<https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.146>>.

Kajian serupa juga telah dilakukan di beberapa tempat lain, namun belum ada penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana komunitas Bugis di perantauan, seperti di Desa Simbur Naik, Jambi, merekonstruksi dan melestarikan tradisi khataman Al-Qur'an yang mereka bawa dari Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan fokus pada bagaimana tradisi khataman Al-Qur'an ini beradaptasi dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi masyarakat perantauan, serta bagaimana proses rekonstruksi budaya keagamaan ini membentuk identitas agama dan budaya mereka di tanah rantau. Artikel ini akan memberikan wawasan baru mengenai pelestarian tradisi khataman Al-Qur'an dalam komunitas perantauan, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan budaya yang terjadi di antara generasi penerusnya.

Dengan demikian, meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas tradisi khataman Al-Qur'an dalam konteks lokal, penelitian ini akan mengisi celah yang ada dengan meneliti pelaksanaan tradisi ini di komunitas perantauan, khususnya di Desa Simbur Naik, Jambi, sebagai bagian dari upaya untuk merekonstruksi dan melestarikan budaya keagamaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Living Qur'an* atau paradigma penelitian Ilmu Al-Qur'an yang coba menangkap pengaruh Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lapangan atau *Field Research* telah dilakukan untuk melakukan data, yaitu melalui observasi selama kurang lebih tiga bulan pada 02 April/02 Juli tahun 2014. Wawancara dilakukan dengan kurang lebih sekitar 16 orang informan. Observasi dan wawancara berfokus pada pengumpulan data terkait tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* direkonstruksi, sejarahnya, siapa saja actor yang terlibat serta pelaksanaannya hingga saat ini. Selain penelitian lapangan, peneliti juga melakukan analisis kepustakaan (*library research*) untuk menggali data dari literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Terutama literatur yang terkait kehidupan keagamaan penduduk migran di satu setting sosial baru untuk menguatkan deskripsi peneliti tentang tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* di Desa Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* di Desa Simbur Naik

Pada tahun 1014 H, kerajaan-kerajaan Bugis seperti *Bone*, *Wajo*, *Soppeng*, hingga Sidenreng secara bertahap menerima ajaran Islam, yang terjadi sekitar tahun 1610 M. Menurut sejarah perkembangannya, Islam pertama kali diterima dan

diikuti oleh kalangan bangsawan atau raja-raja (*arung*) Bugis.¹⁶ Hal ini memperlancar penyebaran agama tersebut ke masyarakat umum, karena rakyat dengan patuh dan pasrah mengikuti perintah rajanya untuk mengamalkan ajaran Islam (*polo papa polo panni*). Selain mencakup ajaran ibadah (*pakkasiwiyang*), Islam juga mengajarkan hukum atau syariat (*sara'*), yang kemudian mempengaruhi adat kebiasaan hingga membentuk hukum adat. Hukum Islam diambil dari sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, hadits, dan hasil ijtihad, sedangkan hukum adat lahir dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Seiring dengan kedatangan masyarakat Bugis ke Desa Simbur Naik, tradisi dan budaya yang mereka bawa dari Sulawesi, termasuk tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung*, mulai diterapkan di desa ini. Pada tahun 1958, setahun setelah pendirian desa, tradisi tersebut mulai dilaksanakan sebagai bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka warisi. Mayoritas penduduk yang bermigrasi ke desa ini berasal dari berbagai daerah, dengan suku Bugis sebagai kelompok terbesar, yang menjadikan adat istiadat Bugis sebagai bagian penting dari kehidupan mereka di tempat pemukiman baru ini.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ketua 'Ubudiyah Desa Simbur Naik, Ustadz Badaruddin, yang menyatakan:

"Tradisi Mattampung telah ada sejak orang tua kita, yang dipimpin oleh H. Kanna, datang ke Desa Simbur Naik pada tahun 1950-an. Seiring berjalannya waktu, berbagai tradisi suku Bugis mulai dilaksanakan di desa ini, termasuk Tradisi Mappanre Temme' dan Mattampung ini, yang hingga kini masih tetap dilestarikan."¹⁷

Terkait hal ini, Kepala Desa Simbur Naik, Faisal Ghaffar, juga menambahkan dengan menyatakan:

"Sejak pertama kalinya Desa Simbur Naik ditemukan oleh H. Kanna yaitu di Tahun 1957, Beliau mengajak keluarga beserta kerabat-kerabatnya bermigrasi ke Desa Simbur Naik, sejak kepindahannya ke Desa Simbur Naik, sejak itu pula tradisi-tradisi leluhurnya yang berasal dari Sulawesi Selatan ikut di lestarikan. Karena mereka tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dari leluhurnya, dan hingga kini masyarakat di Desa Simbur Naik melestarikan dan menjaga tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang kami."¹⁸

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Mattampung* dan *Mappanre Temme'* telah ada sejak kedatangan H. Kanna beserta para perantau suku Bugis ke Desa Simbur Naik pada tahun 1950-an. Tradisi-tradisi ini mulai diterima

¹⁶ Yuniar Rahmatiar and others, 'Hukum Adat Suku Bugis', *Jurnal Dialektika Hukum*, 3.1 (2021), 89-112 <<https://doi.org/10.36859/jdh.v3i1.536>>, 93.

¹⁷ Badaruddin, *Wawancara Pribadi*, Selasa 02 April 2024

¹⁸ Faisal Ghaffar, *Wawancara Pribadi*, Senin 13 Mei 2024

dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat, yang sejak awal migrasi membawa budaya dan adat istiadat suku Bugis. Masyarakat Desa Simbur Naik terus melestarikan nilai-nilai budaya dari leluhur mereka, termasuk Tradisi *Mattampung* dan *Mappanre Temme'*, yang hingga kini tetap dijaga dan diteruskan sebagai bagian dari warisan budaya yang membentuk identitas mereka. Tradisi *Mappanre Temme'* diadakan menjelang pernikahan sering kali disebut *Mappanre Temme' Botting*, yang berarti *Mappanre Temme'* dalam konteks pernikahan. Tradisi ini dilakukan oleh calon pengantin pria maupun wanita di rumah masing-masing sebagai bagian dari rangkaian prosesi adat pernikahan masyarakat Bugis. Pada awalnya, tradisi ini dilaksanakan di malam hari dan diawali dengan pembacaan barzanji oleh sekelompok bapak-bapak. Calon pengantin akan membaca ayat-ayat tertentu di hadapan guru atau ustadz sambil menunjuk bacaan yang sedang ia baca.

Praktik Budaya Tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* di Desa Simbur Naik

1. Prosesi Tradisi *Mappanre Temme'*

Masyarakat Desa Simbur Naik dikenal sebagai komunitas yang terus menjaga warisan budaya leluhur mereka, salah satunya tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ialah tradisi *Mappanre Temme'*. Sebelum pelaksanaannya, keluarga serta para kerabat terdekat mendiskusikan terlebih dahulu mengenai waktu dan lokasi untuk melaksanakan tradisi *Mappanre Temme'*.

Makanan utama dalam acara *Mappanre Temme'* meliputi *nasu likku* (ayam di masak dengan bumbu lengkuas yang melimpah), bunga telur atau yang dikenal dengan *male* (telur yang dihias bunga), *sokko pute na bolong* (ketan putih dan ketan hitam), serta *galletto* (tulang sapi dimasak dengan bumbu khas Bugis). Biasanya, *galletto* hanya dihidangkan dalam acara malam hari, sedangkan di siang hari jarang disajikan. Hidangan *sokko*, yang lengket, menyimbolkan harapan agar ikatan pengantin tetap erat hingga akhirat. Sementara itu, bentuk bulat dari bunga telur mencerminkan tekad kedua mempelai untuk hidup bersama dengan hati yang bulat. Kedua hidangan ini ditempatkan dekat dengan pengantin selama prosesi *Mappanre Temme'*. Selain hidangan utama tersebut, terdapat juga tambahan seperti nasi dan berbagai lauk-pauk.

2. Khataman Al-Qur'an (*Mappanre Temme'*)

Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, khataman al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri. Perintah serta keutamaannya dapat ditemukan dalam al-Qur'an, seperti dalam surat *al-Ankabut* ayat 45 dan surat *al-Ahzab* ayat 34 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabut: 45)

Pada prosesi *Mappanre Temme'*, terdapat rangkaian pembacaan ayat-ayat tertentu yang serupa dengan tradisi khataman Al-Qur'an pada umumnya. Pembacaan dimulai dari surat Ad-Dhuha hingga surat An-Nas, dilanjutkan dengan surat Al-Fatihah, kemudian membaca beberapa ayat awal dari surat Al-Baqarah (ayat 1 hingga 5), dilanjutkan dengan Ayat Kursi, dan ditutup dengan doa khataman Al-Qur'an. Setiap bagian dari pembacaan ini memiliki makna mendalam dan diharapkan membawa berkah, serta memperkuat rasa syukur dan kehadiran nilai-nilai religius dalam perayaan pernikahan, sebagai bagian dari tradisi yang kaya akan nilai budaya dan keagamaan.

- a. Mempertemukan Dua Surah (*Mappasiduppa*), *Mappasiduppa* memiliki arti mempertemukan, yaitu mempertemukan dua surah dalam prosesi. Ketika surah pertama selesai dan surah berikutnya hendak dimulai, momen peralihan ini disebut *mappasiduppa*, ditandai dengan penaburan beras ke arah pengantin. Penaburan beras ini juga melambangkan harapan dan doa dari keluarga serta masyarakat untuk keberkahan dan kelancaran kehidupan pasangan tersebut.
- b. Barzanji Selama pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawakan oleh pengantin atau dipandu oleh seorang guru, para bapak secara bergantian melantunkan Barzanji. Ini adalah bentuk penghormatan kepada Nabi, di mana mereka memuji dan mengenang kisah hidupnya. Tradisi pembacaan Barzanji ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai upacara masyarakat Bugis di Simbur Naik, baik dalam acara pernikahan, *Mattampung* pindah rumah, dan berbagai peristiwa penting lainnya. Kehadiran barzanji di setiap acara memperlihatkan kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai religi dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.
- c. Memberikan Hadian atau uang (*Mappabberekkeng*), *Mappabberekkeng* adalah tradisi di mana kerabat dan ibu-ibu yang hadir memberikan uang dalam sebuah amplop atau hadiah kepada pasangan pengantin, sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi terhadap pernikahan mereka. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan dukungan dari keluarga dan masyarakat setempat, tetapi juga mengandung nilai sedekah yang penting dalam budaya kita orang Bugis di Desa Simbur Naik.
- d. Membagikan Telur (*Mabbage Tello/male*), Tradisi *Mabbage Tello (male)*, atau membagikan telur, dilakukan dengan memberikan *male* yang telah disiapkan dan ditempatkan di dekat pengantin kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk memotivasi mereka agar giat belajar mengaji serta memberikan kebahagiaan bagi anak-anak tersebut. Tempat bunga telur, yang dalam tradisi

ini disebut *male*, disusun dalam wadah besar berisi beras atau pulut, yang berfungsi sebagai media penyangga agar bunga telur dapat berdiri tegak. Bunga telur ini bukanlah bunga asli, melainkan rangkaian buatan dengan tangkai dari bambu yang dihias menggunakan bunga plastik di bagian atasnya serta daun tambahan untuk mempercantik tampilan. Selain itu, terdapat jaring khusus yang berfungsi sebagai wadah untuk menggantung telur, yang biasanya disertai irisan daun pandan untuk menambahkan aroma wangi. Pada masa kini, tersedia juga variasi bunga telur yang lebih sederhana, yaitu bunga siap pakai yang hanya perlu ditambahkan telur dan irisan daun pandan.

- e. Ramah Tamah, Pada acara *Barzanji*, biasanya para bapak yang ikut serta dalam membaca *barzanji* akan menikmati hidangan yang disajikan di depan mereka, yang dikenal dengan istilah *palennekang kappara* (dihidangkan di depan bapak-bapak). Hidangan yang disediakan untuk peserta *barzanji* antara lain *nasu likku*, pulut hitam dan putih, nasi, serta lauk-pauk lainnya seperti rendang, dan pisang tiga sisir. Sebagai hidangan utama yang istimewa bagi para bapak yang mengikuti acara *barzanji*, tersedia *geletto'* dan kepala kambing atau sapi. Sementara itu, bagi yang tidak ikut dalam *mabbarazanji*, mereka dapat mengambil makanan sendiri di tempat yang telah disediakan. Makanan utama yang dihidangkan untuk mereka adalah *nasi, sokko*, dan *galletto*.

3. Prosesi Tradisi *Mattampung*

Masyarakat Desa Simbur Naik dikenal sebagai komunitas yang tetap melestarikan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah tradisi *Mattampung*. Salah satu yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi *Mattampung*. Sebelum melaksanakan tradisi ini, biasanya dari pihak keluarga yang ditinggal mengadakan pertemuan untuk mencapai kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan *Mattampung*. Kesepakatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak kerabat keluarga yang terlibat dapat hadir dalam tradisi *Mattampung*, sehingga berlangsung dengan penuh makna dan keberkahan.

Berikut ini adalah sejumlah prosesi yang dilakukan saat melakukan tradisi *Mattampung*, antara lain:

- a. Do'a Selamat (*Mabbaca Ezzo-Ezzo*), *Mabbaca Ezzo-esso* adalah salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Simbur Naik. Namun, tidak semua warga desa melaksanakan tradisi ini. Hal serupa juga telah disampaikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur.
- b. Mengundang Warga (*Mattampa*), *Mattampa* atau kegiatan mengundang ini dilakukan oleh kedua belah pihak, baik dari keluarga laki-laki maupun

perempuan, sebagai cara untuk menyampaikan informasi kepada seluruh anggota keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat.

- c. Pemotongan Hewan Qurban, Pemotongan hewan dalam tradisi Mattampung di Desa Simbur Naik mencakup berbagai jenis hewan seperti kambing, sapi, hingga kerbau. Meskipun pada dasarnya pemotongan hewan-hewan tersebut ditujukan untuk keperluan Akikah, hal ini tidak berarti bahwa hanya doa-doa khusus Akikah yang dibacakan. Pemotongan hewan dalam tradisi Mattampung juga memiliki makna yang lebih luas, terkait dengan berbagai aspek adat dan budaya yang berlangsung dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, meskipun acara ini terkait dengan Akikah, prosesi pemotongan hewan tersebut menjadi bagian dari tradisi yang lebih besar dengan makna yang mendalam.
- d. Do'a Selamat (*Mabbaca-baca* atau *Nanre Sekke'*), Tradisi *Mabbaca-baca* dalam masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik biasanya melibatkan hidangan yang disajikan dalam jumlah yang cukup banyak, terkadang mencapai 12 piring. Angka 12 piring tersebut bukanlah tanpa alasan; hal ini sengaja dipersiapkan oleh keluarga almarhum/almarhumah dengan tujuan tertentu. Niat di balik jumlah tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal, yang dikenal dengan istilah 'penghabisan'. Bagi masyarakat Desa Simbur Naik, tradisi ini mencerminkan sebuah upacara pemakaman yang penuh makna, di mana mereka mempersiapkan segala sesuatu dengan penuh kesungguhan.
- e. *Mattampung*, Dalam budaya Bugis, *Mattampung* juga dikenal sebagai *Mappattepu Bola*, yang merujuk pada tradisi mengganti batu nisan. Awalnya, nisan tersebut terbuat dari papan sederhana, namun kemudian diganti dengan nisan permanen yang terbuat dari bahan yang lebih kuat, seperti batu atau kayu jati. Istilah *Mappattepu Bola* sendiri berarti "menyempurnakan bangunan," yang dalam konteks ini mengacu pada "rumah terakhir" bagi mereka yang telah meninggal. Inilah sebabnya tradisi ini disebut dengan istilah *Mattampung* atau *Mappattepu Bola*.

Selanjutnya, doa-doa yang dipanjatkan selama pelaksanaan Tradisi *Mattampung* adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Fatihah* untuk baginda Rasulullah SAW
- b. *Al-Fatihah* untuk orang yang meninggal
- c. Doa keselamatan dunia dan akhirat
- d. Doa untuk orang yang telah meninggal
- e. Di tutup dengan membaca surat *Al-Fatihah*
- f. Khataman Qur'an (*Temme' Akorang*), Pembacaan Tahlil
- g. Mengazankan Rumah, Barzanji

Pengaruh Budaya Khataman Al-Qur'an terhadap Masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik

1. Pengaruh dan makna tradisi *Mappanre Temme'* dalam khataman al-Qur'an

Pandangan dan persepsi masyarakat terhadap implimentasi tradisi *Mappanre Temme'* dapat diperhatikan sebagai berikut:

a. Pembuktian penyelesaian khataman al-Qur'an sebagai tanda telah selesai membaca

Sebagaimana yang dikatakan oleh Agama masyarakat Desa Simbur Naik, Ustadz Muhammad Danial, dalam wawancaranya:

“Kalau anak-anak *maccera' baca* atau *nanre suluk* cuman pada konsepnya ketika kita membahas tentang *Mappanre Temme'* itu lebih dominan kepada acara mantenan, ketika seseorang itu pada acara malam pengantin baik itu pengantin pria maupun pengantin wanita kenapa dua hal ini menjadi hal yang terlihat karena biasanya ini menjadi pengakuan atau kesaksian dari masyarakat bahwa kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan ya memang bukan hanya siap secara umum untuk melaksanakan pernikahan tapi secara mental dan keyakinan dalam beragama mereka sudah dinyatakan mapan dengan adanya kemampuan untuk membaca al-qur'an itu sendiri”¹⁹

Hasil wawancara di atas menggambarkan bagaimana tradisi *Mappanre Temme'* di masyarakat Bugis Desa Simbur Naik mengandung makna lebih dalam, terutama dalam prosesi pernikahan. *Mappanre Temme'* menjadi bagian penting dari acara pernikahan baik bagi mempelai pria maupun wanita, sebagai simbol kesiapan mereka bukan hanya dalam aspek fisik dan mental untuk berumah tangga, tetapi juga dalam keyakinan dan kedalaman spiritual.

b. Wujud kesiapan dalam membangun rumah tangga

Menurut Ustadz Muhammad Danial, “tradisi ini merupakan wujud pernyataan kepada masyarakat luas bahwa kedua calon pengantin telah memiliki kesiapan dari segi keilmuan agama. Bagi calon suami, hal ini menunjukkan kemampuannya untuk kelak memimpin keluarga sebagai imam, sedangkan bagi calon istri, kesiapan ini melambangkan perannya sebagai al-madrasatul ula, atau pendidik pertama bagi anak-anak mereka.”²⁰ Karena itu, sangat penting bagi calon pengantin untuk telah khatam Al-Qur'an dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. Ungkapan rasa syukur

Ustadz Badaruddin menjelaskan bahwa kebahagiaan orang tua saat menikahkan anaknya sering diungkapkan melalui tradisi *Mappanre Temme'*. Tradisi ini tidak hanya menjadi cara untuk mensyukuri momen bahagia, tetapi juga

¹⁹ Muhammad Danial, *Wawancara Pribadi*, Minggu 26 Mei 2024

²⁰ Ibid

berperan dalam menyiarkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat."²¹ Salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah nilai sedekah yang tercermin dalam penyajian hidangan bagi para tamu, di mana tuan rumah akan menyediakan makanan lezat sebagai bentuk penghormatan.

d. Media untuk menyampaikan dakwah

Menurut Ustadz Ihsan Daim, "tradisi *Mappanre Temme'* juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang menekankan pentingnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an."²² Melalui tradisi ini, nilai-nilai keagamaan diharapkan semakin kuat tertanam di dalam masyarakat, sekaligus mengingatkan generasi muda akan pentingnya mendalami ilmu agama sejak dini.

e. Pendorong semangat bagi generasi muda

Tradisi ini juga berfungsi sebagai Pendorong semangat bagi para pemuda untuk memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang akan memasuki jenjang pernikahan. Tanpa mengikuti tradisi ini, seorang pemuda dianggap belum sepenuhnya siap untuk menjalani pernikahan, baik dari segi keagamaan maupun mental.

f. Kesempatan untuk Mempererat Silaturahmi

Dari berbagai pandangan masyarakat yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa masyarakat Desa Simbur Naik sangat antusias mempertahankan tradisi *Mappanre Temme'* sebagai warisan leluhur. Menurut mereka, tradisi ini tidak hanya kaya akan unsur budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai agama yang mendalam. Tradisi ini dipandang sebagai sarana dakwah yang berperan dalam menjelaskan pentingnya Al-Qur'an dan menghidupkannya di tengah-tengah masyarakat.

2. Tujuan pembacaan ayat-ayat tertentu dalam pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*

a. Sebagai penyucian diri bagi calon pengantin

Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, seseorang dianjurkan untuk terlebih dahulu membersihkan hati dan pikiran. Hal ini penting mengingat pernikahan adalah peristiwa yang sangat sakral, memerlukan kesiapan batin dan ketulusan dalam menjalaninya. Kesucian hati dianggap sebagai bekal utama untuk memasuki babak kehidupan baru dalam rumah tangga.

b. Agar pernikahan lancar dan terhindar dari hal-hal buruk

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai pelindung yang memberikan perlindungan dari berbagai keburukan dan menjadi penawar bagi segala penyakit. Al-Qur'an diyakini mampu

²¹ Badaruddin, *Wawancara Pribadi*, Selasa 02 April 2024

²² Ihsan Daim, *Wawancara Pribadi*, Senin 26 Juni 2024

menjaga seseorang dari pengaruh negatif, sesuai dengan ajaran dan petunjuk Rasulullah yang menyatakan pentingnya Al-Qur'an sebagai penjaga dan sumber penyembuhan.

c. Memperdalam rasa syukur kepada Allah

Ungkapan syukur bukan hanya dilakukan secara lisan dengan mengucapkan 'Alhamdulillah,' tetapi juga melalui tindakan nyata. Bagi masyarakat Bugis, wujud syukur saat anak mereka akan menikah diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*. Tradisi ini melibatkan pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, yang diyakini membawa banyak manfaat dan berkah bagi calon pengantin serta keluarga.

d. Mencari pahala dan keberkahan

Dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari calon pengantin, diharapkan semua yang mendengarnya memperoleh pahala, terutama bagi pengantin yang membaca sendiri ayat-ayat tersebut.

3. Manfaat pembacaan ayat-ayat tertentu pada pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*

Setiap tradisi yang ada di masyarakat, baik di daerah maupun komunitas tertentu, tentu memiliki tujuan dan manfaat yang mendalam bagi mereka yang melaksanakannya. Manfaat-manfaat tersebut menjadi alasan kuat bagi masyarakat untuk terus mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah ada, termasuk dalam tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang terdapat dalam tradisi *Mappanre Temme'*. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai bagian dari upacara, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam bagi mereka yang terlibat dalam pelaksanaannya. Di antara manfaatnya adalah:

- a. Peningkatan kualitas dalam beribadah
- b. Tercapainya keluarga yang bahagia dan harmonis
- c. Perasaan tenang dan ketentraman hati
- d. Dikabulkannya doa dan harapan

4. Landasan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* dalam khataman al-Qur'an

a. Dasar-dasar dan landasan yang membentuk tradisi *Mattampung*

Dalam konteks penelitian mengenai Living Qur'an, berbagai bentuk resepsi yang muncul dengan segala kerumitannya menjadi sangat menarik untuk diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana proses budaya dan

perilaku yang dipengaruhi atau didorong oleh kehadiran Al-Qur'an dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat.²³

Adanya penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai tradisi memiliki dasar yang mendalam. Hal ini juga berlaku pada Tradisi Mattampung yang ada di Desa Simbur Naik, yang dijalankan dengan landasan yang jelas. Setiap tradisi, termasuk yang telah dibahas sebelumnya, memiliki tujuan yang baik dan dilandasi oleh dasar yang kuat, baik itu berasal dari ajaran Al-Qur'an maupun Hadis.

b. Pandangan dan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *mattampung*

Masyarakat Desa Simbur Naik memiliki pandangan yang kuat dan penuh penghormatan terhadap Tradisi Mattampung sebagai warisan budaya yang sakral. Tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk bakti kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan Tradisi Mattampung dilakukan dengan rasa khidmat dan dianggap sebagai cara untuk mendoakan serta mengirim amal baik kepada almarhum atau almarhumah agar mereka mendapatkan tempat yang lebih baik di alam akhirat. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas, mengingat prosesnya yang melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan.

Keberlanjutan tradisi ini dinilai penting untuk menjaga nilai-nilai luhur dan sebagai upaya dalam mempertahankan identitas budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur, antara lain:

1) Sebagai wujud kepedulian kepada orang lain

Sebagai komunitas yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an, masyarakat ini dibangun dengan dasar persaudaraan antar sesama orang beriman sebagai wujud kepedulian sosial. Rasa persaudaraan ini berperan penting dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menciptakan rasa saling membantu, serta meningkatkan kepedulian terhadap keadaan sekitar. Semua ini menjadi pilar utama yang mendasari kehidupan bersama dalam masyarakat Islam.

2) Untuk memperkuat ikatan persaudaraan

Memperkuat ikatan persaudaraan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan keagamaan. Ikatan persaudaraan ini tidak hanya terjalin melalui hubungan keluarga, tetapi juga melalui interaksi sosial yang saling mendukung dan membantu di antara sesama anggota masyarakat. Tradisi dan kegiatan bersama, seperti mengadakan doa bersama atau membantu dalam kegiatan sosial, menjadi salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet 1: Yogyakarta, CV. Idea Sejahtera, 2014), 104.

Dengan saling peduli, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan, ikatan persaudaraan yang kuat akan tercipta, membawa kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menghadirkan kesadaran akan kematian

Kesadaran akan kematian adalah suatu pemahaman yang mendalam mengenai hakikat kehidupan yang sementara. Dengan menyadari bahwa setiap jiwa pasti akan menghadapi kematian, seseorang dapat lebih menghargai waktu yang dimiliki dan menjalani hidup dengan lebih bijaksana. Kesadaran ini juga mendorong individu untuk selalu memperbaiki diri, meningkatkan amal ibadah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam banyak tradisi, termasuk dalam ajaran Islam, kematian diingat sebagai bagian dari takdir yang pasti, sehingga memperkuat rasa kehati-hatian dalam setiap tindakan. Mengingat kematian tidak hanya membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak, tetapi juga membawa ketenangan jiwa, karena mengetahui bahwa setiap amal baik yang dilakukan akan menjadi bekal di akhirat nanti.

4) Agar doa-doa dapat dikabulkan

Dalam tradisi masyarakat Simbur Naik, pembacaan doa bagi almarhum atau almarhumah dipercaya memiliki makna yang mendalam dan diyakini mampu membawa keberkahan. Masyarakat meyakini bahwa doa yang dipanjatkan bersama, terutama setelah pembacaan Al-Qur'an, akan lebih mudah diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT. Keyakinan ini berakar dari pemahaman bahwa kekhusyukan dalam berdoa, terutama ketika dilakukan secara kolektif, memperkuat harapan akan terkabulnya doa-doa untuk kebaikan mereka yang telah tiada. Tradisi ini juga menjadi pengingat bagi yang masih hidup untuk terus mengirim doa dan kebaikan bagi para pendahulu sebagai wujud penghormatan dan kepedulian.

PENUTUP

Melalui penelitian yang dilakukan terkait rumusan masalah mengenai pelestarian budaya Khataman Al-Qur'an dan tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* di Desa Simbur Naik, penulis dapat menyimpulkan bahwa: *pertama*, tradisi *Mappanre Temme'* dan *Mattampung* di Desa Simbur Naik dilatarbelakangi oleh perpaduan nilai-nilai Islam dan adat budaya Bugis yang mulai berkembang sejak pengislaman kerajaan-kerajaan Bugis pada abad ke-17, seperti Bone, Wajo, dan Soppeng. Islamisasi yang berlangsung melalui peran para ulama dan penerimaan oleh kalangan bangsawan memengaruhi pembentukan hukum adat yang selaras dengan hukum Islam. Saat masyarakat Bugis bermigrasi ke Desa Simbur Naik, tradisi ini menjadi salah satu warisan budaya yang mereka bawa dari Sulawesi Selatan. Sejak kedatangan H. Kanna pada tahun 1950-an, tradisi ini mulai

diterapkan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Simbur Naik. *Mappanre Temme'*, yang dilakukan menjelang pernikahan, dan *Mattampung*, yang merupakan tradisi penghormatan dalam suasana duka, menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, mencerminkan hubungan erat antara nilai keagamaan dan adat istiadat. Meskipun berada di wilayah Melayu, tradisi ini berhasil dilestarikan oleh masyarakat Bugis melalui upaya menjaga nilai-nilai budaya nenek moyang mereka, menjadikannya elemen penting yang membentuk identitas komunitas di Desa Simbur Naik hingga saat ini.

Kedua, pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* dimulai dengan tahapan persiapan seperti mengundang tamu (*mattampa*), menyiapkan hidangan, dan *mabbeddak* (memakai bedak). Acara inti melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pembacaan Barzanji, *mappasiduppa* (mempertemukan), dan *mabbage tello* (pembagian telur), yang diakhiri dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Sementara itu, tradisi *Mattampung* dimulai dengan pembacaan *esso-esso*, diikuti pemotongan hewan, doa syukur (*mabbaca-baca*), penggantian batu nisan (*mappattepu bola*), khataman Al-Qur'an, tahlilan, dan pembacaan Barzanji. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan almarhum/ah dan biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti 3 hari, 7 hari, atau 100 hari setelah wafat.

Ketiga, tradisi *Mappanre Temme'* memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Bugis di Desa Simbur Naik, baik dalam aspek budaya, keagamaan, maupun sosial. Tradisi ini, yang erat kaitannya dengan khataman Al-Qur'an dan prosesi pernikahan, menjadi bukti nyata keberhasilan masyarakat dalam memadukan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Dalam tradisi ini, pembacaan al-Qur'an oleh calon pengantin tidak hanya melambangkan kesiapan religius untuk menikah, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan dan kesaksian publik atas kemampuan mereka dalam memahami kitab suci. Sebagai sarana dakwah, *Mappanre Temme'* memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat, memberikan edukasi keagamaan kepada generasi muda, serta mengingatkan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal Ahmad. *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsional Al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*. Lamongan: Pustaka Wacana, 2018.
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Kajian Hadis." *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 2 (Agustus 2005): 148. <https://syekhnuurjati.ac.id>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Atabik, Amad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di nusantara", *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (Februari 2014): 165.
- Badaruddin. *Wawancara Pribadi*, Selasa 02 April 2024.
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus, 1999.
- Burhanuddin, Jajat. Islam dalam Arus Sejarah Indonesia. Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta: KENCANA, cetakan ke 1, 2017.
- Daim, Ihsan. *Wawancara Pribadi*, Senin 03 Juni 2024
- Danial, Muhammad. *Wawancara pribadi*, Minggu 26 Mei 2024.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 2005
- Fatmawati, Fifi, and Heri Kurnia, 'Mengenal Kebudayaan Suku Bugis', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1.2 (2024), 72-78
<https://doi.org/10.61476/whhz5g81>
- Ghaffar, Faisal. *Wawancara Pribadi*, Senin 13 Mei 2024.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019.
- Heriyanti, Lesti -, 'Sejarah Migrasi Dan Eksistensi Migran Etnis Bugis Di Perantauan', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22.3 (2020), 77-95
<<https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.787>>
- Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*. Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Hudri, Misbah. "Tradisi "Makkulhuwallah" dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surah Al-Ikhlash)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 3. No. 2, (2018).
- Ihsan, Muhammad dan Nur Hapsa. "Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme' Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur," *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 1, (2023): 234.
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/317>
- Jamaluddin, Jamaluddin, 'Tradisi Dan Modal Kultural Etnis Bugis Di Riau Dan Jambi', *Kontekstualita*, 33.02 (2018), 126-41
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.80>
- K, Agustang, 'Tradisi Khatam Qur'an Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami Di Kota Ternate Maluku Utara', *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11.1 (2019), 34
<<https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.146>>
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi: Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Mansur, Muhammad. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (Mei 2006): 145. <https://etheses.iainponorogo.ac.id>.
- Munzir, Chaerul. "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru." *Jurnal Ilmiah Vol. 1 No. 2*, (2014): 74.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, (2019)
- Nasution, Abd Haris, 'Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah', *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*, 7, 2018, 4
- Pelras, Cristian. *Manusia Bugis*. Makassar: Innawa, 2021
- Putra, Afriadi. "Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan ushuluddin* 21, no. 2 (2018): 17-18. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>.
- Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Surakhmad, Wiranto. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tersio, 1990.
- Sutaman, Abdul Hakim, and Samsuri, 'Budaya Dan Tradisi Sebagai Titik Temu: Konstruksi Muslim Fundamental Dalam Bingkai Multikulturalisme Lintas Iman Di Desa Kasembon, Kabupaten Malang', *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2.1 (2023), 45-58 <<https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.48>
- Syamsuddin, Sahiran. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Menggambarkan Etika Sosial melalui Pendidikan*. Bandung: Karya Pura Darwati, 2012.
- Waris, Abdul dan Hadiah Ahmad. "Sisi Eksotis Akulturasi Budaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo." *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 2 (2022): 278.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.